

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

5.1.1 Berdasarkan hasil penelitian terdapat faktor-faktor yang menyebabkan penitipan orang tua lansia ke panti jompo di kota Bandung yang dibagi menjadi 4 aspek yaitu faktor kondisi anak yang mana terdiri dari kesibukan anak bekerja, adanya perubahan struktur keluarga (meliputi anak yang menikah ataupun meninggal) yang mana hal itu melahirkan faktor baru yaitu adanya dilematis antara dua kewajiban anak yaitu taat kepada suami/istri atau merawat orang tua. Kemudian aspek kedua yaitu kondisi orang tua yang meliputi penurunan kondisi fisik orang tua sehingga membutuhkan perawatan intensif, penurunan kondisi mental orang tua, kebutuhan orang tua untuk bersosial, lalu kemudian lahir pemahaman bahwa orang tua seringkali dianggap sebagai sumber konflik dalam keluarga karena tidak mau nurut pada anak, adanya cekcok antara orang tua dan anak ini juga membuat orang tua merasa tidak diperhatikan sehingga beberapa lansia pada akhirnya memilih untuk tinggal di panti jompo atas kemauan diri sendiri. Kemudian faktor kondisi ekonomi keluarga dan juga faktor eksternal yaitu adanya perubahan dalam nilai-nilai sosial budaya yang dipengaruhi oleh pola pikir kontemporer dan juga globalisasi yang mana adanya perubahan cara pandang mengenai tanggung jawab perawatan terhadap orang tua di Kota Bandung.

5.1.2 Gambaran praktik penitipan orang tua ke panti jompo di kota Bandung meliputi beberapa aspek diantaranya adalah ada syarat penitipan orang tua ke panti jompo yang mana meliputi lansia harus berusia di atas 60 tahun, harus ada surat keterangan dari dokter, kelengkapan administrasi KTP, Kartu Keluarga juga SKTM (bagi panti yang tidak berbayar), harus ada penanggungjawab lansia dari pihak keluarga, melewati tahap wawancara dan penandatanganan kontrak. Kemudian aspek fasilitas dan pelayanan panti jompo yang meliputi ketersediaan fasilitas seperti adanya tempat tidur yang nyaman, kamar mandi yang bersih, ruang bersama (aula),

area perawatan kesehatan, area santai, sarana ibadah, adanya fasilitas kuburan dan juga fasilitas rekreasi. Pelayanan yang dilakukan oleh panti jompo di kota Bandung juga dinilai sangat baik karena terdapat perawatan yang kompeten, petugas panti jompo/pekerja sosial yang terlatih serta ketersediaan makanan yang bergizi dan pelayanan yang baik. Kemudian aspek kegiatan sosial dan program panti jompo di Kota Bandung diantaranya seperti adanya kegiatan senam, pembuatan kerajinan tangan, pengajian, pertunjukan musik tradisional, pertemuan kelompok, belajar angklung, dan juga kunjungan keluarga atau relawan bahkan *workshop* dengan anak-anak yang menitipkan orang tua ke panti jompo. Lalu aspek hubungan dengan keluarga yang difasilitasi dan disediakan oleh panti jompo yang mana hal ini dapat membantu menjaga koneksi emosional dan sosial antara anak dan orang tua di panti jompo. Terakhir, aspek emosional dan psikologis yang mana beberapa orang tua terkadang merasa kehilangan otonomi dan merasa kesepian atau terasing, sementara anggota keluarga lainnya mungkin merasa bersalah atau cemas, tetapi ada beberapa keluarga yang justru merasa emosional dan psikologis nya menjadi stabil setelah orang tua dititipkan di panti jompo.

5.1.3 Pada keluarga yang memutuskan menitipkan orang tuanya ke panti jompo tentu keharmonisan keluarga adalah hal yang perlu dipertahankan meskipun ada perubahan dalam dinamika keluarga. Pada keluarga yang menitipkan orang tua di kota Bandung, disebabkan karena adanya gangguan dalam keharmonisan keluarga seperti masifnya konflik atau gesekan antar anggota keluarga atau orang tua mengenai penitipan orang tua ke panti jompo yang pada akhirnya memutuskan untuk menitipkan orang tua ke panti jompo dengan tujuan agar orang tua bisa mendapatkan perawatan yang layak juga menghindari konflik yang terjadi dalam keluarga meskipun pada akhirnya hal tersebut dapat membuat keluarga tidak tinggal dalam satu atap yang sama dengan orang tua. Keluarga yang menitipkan orang tua ke panti jompo di kota Bandung juga bisa harmonis dan mencoba mempertahankan keharmonisan karena memiliki cara tersendiri untuk dapat meningkatkan hubungan dengan orang tua ketika mereka sudah menitipkannya ke panti

jompo seperti dengan adanya penerimaan dan saling pengertian, adanya komunikasi yang terbuka, saling dukung secara emosional, masifnya kunjungan dan interaksi dengan orang tua, saling belajar penyesuaian terhadap keadaan baru dan beradaptasi, serta adanya pendekatan kolaboratif.

5.1.4 Penitipan orang tua ke panti jompo memiliki dampak negatif dan juga positif bagi keharmonisan keluarga di kota Bandung. Adapun dampak tersebut ada yang bersifat negatif dan ada juga yang bersifat positif tergantung dengan *treatment* yang diberikan oleh keluarga setelah proses penitipan dilakukan. Adapun besar dampak yang ditimbulkan akibat dari proses penitipan orang tua lansia ke panti jompo ini berdasarkan hasil dari Uji Regresi Linear sederhana telah diperoleh nilai F hitung = 56.367 yang mana termasuk ke dalam kategori hubungan kuat dan bersifat positif, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel penitipan orang tua ke panti jompo atau dengan kata lain terdapat dampak dari penitipan orang tua ke panti jompo (X) terhadap keharmonisan keluarga di kota Bandung (Y). Kemudian dalam koefisien determinasi telah diperoleh besarnya dampak dari tindakan penitipan orang tua ke panti jompo terhadap keharmonisan keluarga di kota Bandung sebesar 51,5%. Kemudian menurut hasil uji hipotesis diperoleh t tabel sebesar 1,674, sedangkan t hitung diperoleh sebesar 7.508 yang artinya $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($7,508 > 1,674$) maka hasil uji hipotesis pada penelitian ini yakni H_1 dalam penelitian ini diterima dan H_0 ditolak, yang artinya penitipan orang tua ke panti jompo memberikan dampak terhadap keharmonisan keluarga di Kota Bandung.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

5.2.1.1 Penelitian ini memperluas pemahaman tentang fungsi dan disfungsi institusi panti jompo dalam masyarakat. Fungsi manifes (tujuan yang diakui dan diinginkan) dan fungsi laten (konsekuensi tidak disengaja) dari panti jompo terhadap keluarga dapat dianalisis, termasuk bagaimana panti jompo memenuhi kebutuhan perawatan orang tua sementara memengaruhi dinamika keluarga.

5.2.1.2 Studi ini dapat mengidentifikasi potensi *strain* (ketegangan) dalam keluarga yang ditimbulkan oleh keputusan menitipkan orang tua ke panti jompo. Ini dapat memperdalam konsep *anomie* dalam konteks peran sosial dan harapan keluarga.

5.2.1.3 Penelitian ini dapat mengungkap bagaimana tindakan keluarga dalam menitipkan orang tua ke panti jompo dipandu oleh rasionalitas tujuan (*efficiency*) dan rasionalitas nilai (*ethics, beliefs*). Ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai dan tujuan memengaruhi keputusan dan tindakan sosial dalam keluarga.

5.2.1.4 Studi ini mendalami makna subjektif di balik tindakan sosial keluarga dan orang tua, memberikan wawasan tentang bagaimana mereka memaknai situasi dan tindakan yang diambil, yang sejalan dengan teori tindakan sosial dari Weber.

5.2.2 Implikasi Praktis

5.2.2.1 Penitipan orang tua ke panti jompo dapat berimplikasi pada kondisi fisik dan mental orang tua. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas hidup orang tua dan memerlukan perawatan yang lebih spesifik. Kondisi anak yang sibuk bekerja juga adanya struktur keluarga dan dilematis antara hidup bersama orang tua atau suami/istri mereka dapat berimplikasi pada keputusan mereka untuk menitipkan orang tua ke panti jompo. Kesibukan ini dapat memengaruhi waktu dan energi anak-anak untuk mengurus orang tua mereka. Selain itu, faktor ekonomi yang memengaruhi penitipan orang tua ke panti jompo dapat berimplikasi pada biaya yang diperlukan untuk perawatan orang tua. Biaya ini dapat memengaruhi kualitas hidup orang tua dan memerlukan perawatan yang lebih spesifik. Budaya dan agama yang memengaruhi keputusan anak untuk menitipkan orang tua ke panti jompo dapat berimplikasi pada nilai-nilai yang diterima masyarakat. Selain itu, fenomena modernisasi yang memengaruhi keputusan anak untuk menitipkan orang tua ke panti jompo dapat berimplikasi pada perubahan nilai-nilai dan budaya masyarakat. Tak hanya itu, pelayanan yang diberikan oleh panti jompo dapat berimplikasi pada kualitas hidup orang tua. Pelayanan ini dapat

memengaruhi keputusan anak dan memerlukan perawatan yang lebih spesifik.

5.2.2.2 Gambaran penitipan orang tua ke panti jompo menyoroti pentingnya memiliki sistem perawatan jangka panjang yang efektif bagi orang tua yang tidak lagi dapat merawat diri mereka sendiri. Hal ini menunjukkan perlunya pemerintah, organisasi masyarakat, dan keluarga untuk bekerja sama dalam menyediakan layanan perawatan yang berkualitas bagi populasi lansia. Keputusan untuk menitipkan orang tua ke panti jompo bisa menjadi pengalaman yang sulit secara emosional bagi keluarga. Implikasinya adalah perlunya dukungan emosional dan psikologis bagi keluarga yang terlibat dalam proses ini. Penitipan orang tua ke panti jompo juga menunjukkan pentingnya memilih panti jompo yang memenuhi standar perawatan yang tinggi. Implikasinya adalah perlunya regulasi yang ketat dan pemantauan berkala untuk memastikan bahwa panti jompo memberikan lingkungan yang aman, nyaman, dan merawat bagi penghuninya.

5.2.2.3 Keputusan untuk menitipkan orang tua ke panti jompo mungkin tidak selalu disetujui oleh semua anggota keluarga. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan dan konflik dalam keluarga, terutama jika ada perbedaan pendapat tentang apa yang terbaik untuk orang tua. Gambaran keharmonisan keluarga menyoroti pentingnya komunikasi yang terbuka dan jujur di antara anggota keluarga. Komunikasi yang efektif dapat membantu mengurangi ketegangan dan konflik, serta memfasilitasi pemahaman bersama tentang keputusan yang diambil. Keluarga yang menitipkan orang tua ke panti jompo mungkin membutuhkan dukungan sosial dan emosional dari anggota keluarga lainnya atau jaringan dukungan di luar keluarga. Ini termasuk dukungan praktis seperti membantu dengan kunjungan ke panti jompo atau dukungan emosional dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang terkait. Keputusan untuk menitipkan orang tua ke panti jompo juga memunculkan perlunya perencanaan masa depan yang matang bagi keluarga. Ini termasuk perencanaan finansial untuk biaya perawatan,

perencanaan waktu untuk kunjungan dan interaksi dengan orang tua, serta perencanaan untuk merawat orang tua secara keseluruhan. Meskipun menitipkan orang tua ke panti jompo bisa menjadi pengalaman yang menantang, hal ini juga bisa menjadi kesempatan bagi keluarga untuk memperkuat ikatan mereka. Melalui kerja sama, dukungan, dan kompromi, keluarga dapat melewati tantangan ini bersama-sama dan memperkuat hubungan mereka. Implikasi tersebut menunjukkan kompleksitas dinamika keluarga yang terlibat dalam keputusan untuk menitipkan orang tua ke panti jompo. Penting bagi keluarga untuk menjalani proses ini dengan pemahaman, dukungan, dan komunikasi yang baik untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

5.3 Rekomendasi

5.3.1 Bagi Anak yang Menitipkan Orang Tua ke Panti Jompo

Bagi anak yang memutuskan untuk menitipkan orang tua ke panti jompo di kota Bandung harus bisa menjaga komunikasi antara anak dan orang tua di panti jompo, juga komunikasi dengan anggota keluarga lainnya. Selain itu, harus lebih sering untuk bertukar informasi tentang keadaan orang tua yang tinggal di panti jompo serta tentang kehidupan keluarga secara umum. Komunikasi yang terbuka ini dapat mengurangi ketegangan dan juga kesalahpahaman. Lebih lanjut juga harus menjadwalkan kunjungan rutin ke panti jompo dengan berdiskusi antar anggota keluarga dan menghabiskan waktu bersama orang tua dan menjadwalkan kegiatan yang menyenangkan dan bermakna pada saat kunjungan. Selain itu orang tua juga harus sering dilibatkan dalam keputusan keluarga meskipun tinggal di panti jompo agar orang tua lansia tidak merasa terisolasi. Buatlah momen-momen berkesan bersama orang tua meskipun mereka tinggal di panti jompo, misalnya mengadakan piknik keluarga di taman setempat, merayakan hari libur bersama atau membuat album foto keluarga. Kenangan ini dapat memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga.

5.3.2 Bagi Orang Tua Lansia yang dititipkan di Panti Jompo

Bagi orang tua lansia yang dititipkan ke panti jompo diharapkan dapat memiliki prinsip bahwasanya tinggal di panti jompo bukanlah hal yang hina dan

mengerikan tetapi pada dasarnya anak menitipkan orang tua ke panti jompo agar orang tua mendapatkan perawatan terbaik dan layak secara intens. Selain itu diharapkan orang tua juga dapat mengambil bagian dalam program yang diselenggarakan oleh panti jompo. Hal ini termasuk kegiatan sosial, seni maupun olahraga. Terlibat dalam kegiatan tersebut dapat membantu menjaga pikiran dan tubuh tetap aktif serta memungkinkan orang tua dapat membangun hubungan sosial yang positif dengan sesama penghuni maupun staff panti jompo. Meskipun tidak tinggal bersama, orang tua juga tetap harus menjaga komunikasi terbuka dengan anggota keluarga. Berbicaralah secara teratur melalui telepon (jika tidak ada telepon bisa memanfaatkan fasilitas telepon yang ada di panti jompo). Bagikan cerita, pengalaman dan perasaan kepada keluarga untuk tetap merasa terhubung dan diakui sebagai bagian penting dari keluarga.

5.3.3 Bagi Panti Jompo

Bagi panti jompo yang ada di kota Bandung dapat meningkatkan fasilitas untuk mendorong kunjungan keluarga secara rutin, Hal ini dapat mencakup area khusus untuk bertemu dan menghabiskan waktu bersama serta fasilitas seperti ruang keluarga atau ruang makan bersama untuk meningkatkan ikatan antara penghuni dan keluarga mereka. Selain itu panti jompo di Kota Bandung juga dapat menyelenggarakan program-program yang ditujukan untuk membantu keluarga dalam memahami peran panti jompo dan bagaimana mereka dapat tetap terlibat dalam kehidupan anggota keluarga yang tinggal di sana. Hal ini bisa berupa sesi edukasi tentang proses penuaan, perawatan lanjut atau dukungan emosional untuk keluarga.

5.3.4 Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat di kota Bandung, penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana proses perjuangan keluarga dalam mempertahankan keharmonisan keluarga meskipun orang tua lansia dititipkan di panti jompo. Oleh karena itu bagi masyarakat harus bisa menghormati keputusan keluarga dalam menitipkan orang tua ke panti jompo karena setiap keluarga memiliki dinamika dan situasi uniknya sendiri serta keputusan ini mungkin merupakan pilihan terbaik yang tersedia bagi keluarga tersebut. Hindari untuk menghakimi atau menyalahkan tanpa memahami konteks dan tantangan yang dihadapi oleh

keluarga tersebut. Selain itu, masyarakat juga harus menghargai peran panti jompo dalam masyarakat sebagai tempat yang memberikan perawatan dan dukungan bagi orang tua atau keluarga yang membutuhkan. Hindari stigmatisasi atau stereotip negative terhadap panti jompo dan lihatlah mereka sebagai mitra dalam memberikan perawatan terbaik bagi lansia.

5.3.5 Bagi Pemerintah

Pemerintah dapat mendukung panti jompo atau lembaga kesejahteraan sosial untuk mengembangkan program reintegrasi yang lebih efektif untuk lansia yang tinggal di panti jompo. Program ini dapat berupa program rehabilitasi fisik dan psikologis yang dapat membantu lansia dalam kembali berintegrasi dengan keluarga dan meningkatkan keharmonisan.

5.3.6 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengalaman orang tua yang tinggal di panti jompo melalui lensa teori pertukaran sosial. Hal ini mencakup analisis interaksi mereka dengan staf dan sesama penghuni serta evaluasi manfaat yang diterima dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan karena beberapa orang tua justru banyak juga yang tinggal di panti jompo atas dasar keinginan sendiri. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat meneliti bagaimana persepsi keadilan dalam pertukaran sosial memengaruhi keharmonisan keluarga. Studi mengenai tingkat kepuasan anggota keluarga dan orang tua terhadap pengaturan penitipan ini dapat memberikan wawasan tentang dampak psikologis dan emosional yang terjadi dalam keluarga.